

## DAMPAK KEBIJAKAN AIFTA(2020) TENTANG PENGHAPUSAN TARIF TERHADAP STABILITAS EKONOMI LOKAL (STUDI KASUS EKSPOR GAMBIR DARI KAPUR IX KE INDIA)

\*Nadia Tri Aprinal<sup>1</sup>, Muhammad Arsy Ash Shiddidy<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia

\* Email Korespondensi: nadiatriaprinal@student.uir.ac.id

### *ABSTRACT*

*This study aims to analyze the impact of international trade policies on local economic stability, using the case of gambier exports from Kapur IX to India. The research is motivated by the significance of trade agreements such as the ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA), which reduced gambier import tariffs to 0% in 2020. The study employs a liberalist perspective and the theory of economic interdependence, along with the concept of free trade. This qualitative research utilizes interviews, observations, and literature studies. The subjects are gambier farmers and exporters in Kapur IX. The findings reveal that while international trade policies provide broader market access and increase export volumes, limitations in technology, weak local government involvement, and high dependency on the Indian market pose major challenges to local economic stability..*

***Keywords: International Trade, AIFTA, Gambier Export, Kapur IX, Local Economy***

### PENDAHULUAN

Perdagangan internasional menjadi instrumen utama dalam penguatan perekonomian nasional, terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu daerah yang menonjol dalam kegiatan ekspor adalah Kecamatan Kapur IX, Sumatera Barat, sebagai penghasil utama komoditas gambir yang diekspor ke India. Sejak diberlakukannya AIFTA, ekspor gambir mengalami peningkatan signifikan karena penghapusan tarif impor. Namun demikian, peningkatan ekspor tersebut belum sepenuhnya memberikan stabilitas ekonomi bagi masyarakat lokal, yang masih menghadapi tantangan seperti harga fluktuatif, kualitas produk rendah, serta ketergantungan terhadap pedagang besar (Rahmadini, 2015; ASEAN Secretariat, 2020).

Penelitian terdahulu seperti Putri dan Yelfiarita (2021) mengidentifikasi bahwa nilai tukar dan harga komoditas global sangat memengaruhi volume ekspor. Sementara itu, Lim (2019) menekankan pentingnya diplomasi ekonomi dalam mengoptimalkan manfaat perjanjian perdagangan internasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus mikro terhadap dampak langsung perjanjian perdagangan terhadap masyarakat lokal Kapur IX, dengan melihat bagaimana kebijakan internasional berimplikasi pada kondisi sosial ekonomi petani gambir secara spesifik. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh kebijakan perdagangan internasional, khususnya AIFTA, terhadap stabilitas ekonomi lokal melalui ekspor gambir dari Kapur IX ke India? Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis hubungan antara kebijakan perdagangan internasional dengan dinamika ekonomi lokal dan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan dan masyarakat lokal.

Teori liberalisme menekankan pentingnya kerja sama ekonomi antarnegara untuk menciptakan kemakmuran bersama (Baylis et al., 2020). Melalui mekanisme seperti AIFTA, negara-negara saling

membuka pasar, mengurangi hambatan perdagangan, dan menciptakan interdependensi yang menurunkan risiko konflik. Menurut Keohane dan Nye (2001), ketergantungan timbal balik dalam perdagangan menciptakan stabilitas dan insentif untuk mempertahankan hubungan damai. Dalam konteks ini, ekspor gambir dari Kapur IX ke India menunjukkan ketergantungan dua arah—India sebagai konsumen dan Kapur IX sebagai produsen utama. Perdagangan bebas memungkinkan negara mengeksplorasi keunggulan komparatifnya. Dalam kasus gambir, penghapusan tarif melalui AFTA memberikan keuntungan kompetitif bagi Indonesia dibandingkan negara-negara pesaing seperti Vietnam dan Thailand (Bhagwati, 2002).

## METODE

Penelitian kualitatif yang sering disebut sebagai penelitian deskriptif bertujuan menjelaskan fenomena nyata dan menggambarkan fenomena nyata, penelitian deskriptif memberikan gambaran umum tentang kegiatan sosial yang berkonsentrasi untuk menjawab pertanyaan “Bagaimana?” dan “Siapa Yang Terlibat?”. Membuat deskripsi secara sistematis, fluktuatif dan akurat mengenai fakta dan sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki merupakan tujuan dari tipe deskriptif ini. Sumber.

Dalam proses penelitian ini, metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang biasanya digunakan untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur dalam melaksanakan penelitian sehingga data yang dihasilkan berupa kalimat tertulis atau deskriptif maupun lisan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap perilaku subjek yang diamati. Peneliti dalam tesis ini menggunakan jenis penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak perdagangan internasional terhadap stabilitas ekonomi masyarakat lokal dengan studi kasus ekspor gambir dari Kapur IX ke India. Objek penelitian adalah kebijakan perdagangan internasional, sedangkan subjeknya adalah petani dan eksportir gambir. Teknik Pengumpulan Data; 1) Wawancara mendalam; 2) Observasi langsung dan 3) Studi literatur dari jurnal, laporan kementerian, dan dokumen perjanjian internasional.

**Tabel 1. Data Informan Penelitian**

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	Santo	40 Tahun	Eksportir Gambir
2	Andre	32 Tahun	Eksportir Gambir
3	Lisman	44 Tahun	Pemerintah Daerah
4	Welda Nensih	45 Tahun	Petani
5	Eli Sulasmi	57 Tahun	Petani

Sumber: Data Olahan Peneliti

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Teknik analisis data kualitatif dalam skripsi merupakan langkah penting untuk memahami dan menginterpretasikan data non-numerik yang telah dikumpulkan. Dengan

menggunakan teknik ini, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, sehingga mendukung argumen dan temuan data dalam penelitian secara efektif. setelah itu peneliti akan menggunakan konsep-konsep yang telah dipilih untuk membuat data yang dikumpulkan dan diolah kemudian kesimpulan ini akan didasarkan pada analisis yang telah dilakukan.

## PEMBAHASAN

### **Stabilitas Kebijakan Perdagangan Internasional terhadap Ekonomi Lokal**

Kebijakan perdagangan internasional merupakan seperangkat aturan yang mengatur aktivitas ekspor dan impor antarnegara. Dalam konteks ekspor gambir dari Kecamatan Kapur IX ke India, kebijakan ini meliputi tarif bea masuk, regulasi teknis, dan standar mutu. Stabilitas kebijakan sangat penting untuk memberikan kepastian hukum dan ekonomi bagi pelaku usaha. Kebijakan yang konsisten memudahkan petani dan eksportir menjalankan usahanya, sementara perubahan mendadak seperti kenaikan tarif atau pengetatan standar mutu dapat menimbulkan gangguan serius terhadap kelangsungan ekspor dan pendapatan masyarakat (Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri, 2023).

Stabilitas kebijakan meliputi beberapa aspek seperti konsistensi dalam tarif, aturan standar kualitas, dan prosedur perizinan. Ketika negara tujuan seperti India menerapkan kebijakan perdagangan yang transparan dan stabil, eksportir dapat merencanakan strategi pemasaran secara optimal. Sebaliknya, perubahan kebijakan secara tiba-tiba dapat mengakibatkan penurunan volume ekspor dan ketidakstabilan pendapatan, yang berdampak pada kesejahteraan ekonomi lokal (Luthfi, 2017).

Ketergantungan terhadap satu pasar, seperti India, menjadikan Kapur IX rentan terhadap fluktuasi kebijakan negara tujuan. Ketika India menerapkan kebijakan baru seperti peningkatan tarif atau standar mutu yang ketat tanpa sosialisasi, petani dan eksportir di Kapur IX harus menanggung risiko langsung berupa penurunan permintaan dan pendapatan. Ketergantungan ini juga mengurangi posisi tawar pelaku usaha karena tidak adanya alternatif pasar ekspor yang kuat (Mulyani & Ruslan, 2020).

Untuk mengurangi ketergantungan dan meningkatkan ketahanan ekonomi lokal, diperlukan strategi diversifikasi pasar dan peningkatan nilai tambah produk. Membuka akses ke negara tujuan baru dan mendorong hilirisasi produk gambir menjadi barang olahan bernilai tinggi dapat memperkuat posisi ekonomi lokal. Pemerintah juga perlu memperkuat kelembagaan petani melalui koperasi agar mereka lebih siap bersaing di pasar global (OECD, 2020).

### **Pengaruh Kebijakan Tarif dan Non-Tarif terhadap Volume dan Nilai Ekspor Gambir**

Tarif impor merupakan salah satu instrumen utama dalam perdagangan internasional yang mempengaruhi daya saing produk. Dalam kasus ekspor gambir dari Kapur IX ke India, penurunan tarif impor memberikan keuntungan bagi eksportir karena membuat harga gambir lebih kompetitif di pasar India. Sebaliknya, kenaikan tarif akan menurunkan daya saing dan berdampak negatif pada volume ekspor (World Bank, 2021).

Selain tarif, kebijakan non-tarif seperti standar mutu, sertifikasi, dan kuota juga berperan penting. India menerapkan standar kualitas tinggi terhadap produk impor seperti gambir. Jika tidak memenuhi standar, produk dapat ditolak atau dikenakan biaya tambahan untuk pengujian ulang. Hambatan non-tarif ini menjadi tantangan berat bagi eksportir dari daerah seperti Kapur IX yang masih menggunakan teknologi sederhana (OECD, 2022).

Ketidakpastian dan perubahan kebijakan yang tidak disertai sosialisasi menyebabkan risiko besar bagi petani dan eksportir. Mereka kesulitan dalam merencanakan produksi dan pemasaran, sehingga pendapatan menjadi tidak stabil. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan telah memperkuat koordinasi dengan India agar kebijakan lebih transparan dan stabil, serta mendampingi pelaku usaha lokal untuk memenuhi persyaratan teknis dan administratif (Kementerian Perdagangan RI, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan petani gambir, Ibu Welda Nengsih menyatakan bahwa petani kesulitan menentukan harga jual karena hanya bergantung pada harga dari eksportir. Minimnya informasi tentang harga pasar global membuat posisi tawar petani rendah. Sementara itu, Ibu Eli Sulasti mengungkapkan bahwa standar mutu yang tinggi sulit dipenuhi karena keterbatasan teknologi. Kondisi geografis yang sulit dijangkau juga menyebabkan petani mencampur gambir dengan bahan lain agar lebih mudah diproses dan diangkut (Wawancara Petani, April 2025).

### **Perdagangan Internasional melalui *ASEAN-India Free Trade Agreement* (AIFTA)**

AIFTA merupakan kerja sama ASEAN dengan India yang di mulai dari tahun 1992 melalui dialog secara sektoral, kerja sama ekonomi ini untuk meningkatkan atau memperluas pangsa pasarnya untuk mencapai manfaat seperti meningkatkan neraca perdagangan indonesia (Ramadhani, 2020). AIFTA merupakan perjanjian kerjasama ekonomi secara menyeluruh antara anggota ASEAN dengan Republik India yang di tanda tangani oleh ASEAN dan India pada konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN India ke 2 pada tanggal 8 Oktober 2003. Perjanjian tersebut baru kerjasamanya mengenai perdagangan barang.(Kementrian Perdagangan RI) Kebijakan AIFTA yang dimana kebijakan tersebut berisikan penghapusan tarif mulai dari pertahun 2020 perjanjian ASEAN dengan India yang menyepakati untuk penghapusan tarif termasuk tarif ekspor gambir dari Indonesia ke India. Yang tarif pada awalnya berada pada 10% lalu di hapuskan pada tahun 2020 menjadi 0%. Penghapusan tarif mencangkup banyak komoditas, hal ini membuat negara-negara anggota ASEAN untuk memanfaatkan tarif preferensi. Penghapusan tarif berlaku untuk barang sejumlah besar seperti pertanian, industri dan barang konsumsi (ASEAN Secretariat, 2020).

ASEAN -India Free Trade Agreement (AIFTA) memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika ekspor komoditas lokal, termasuk ekspor gambir dari daerah Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat ke India. AIFTA didirikan pada 2010. Sejak itu, hambatan tarif terhadap barang-barang ekspor dari negara-negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia, ke India telah menjadi jauh lebih ringan dan sebagian besar telah dihapus. Perjanjian ini memberikan peluang besar bagi daerah seperti Kapur IX, yang sebagian besar ekonominya bergantung pada gambir. Perjanjian ini akan memberi mereka akses pasar yang lebih besar ke India, yang merupakan salah satu konsumen utama gambir di dunia, terutama untuk kebutuhan industri penyamakan kulit, farmasi, dan bahan pewarna alami. Jika tarif impor India terhadap produk pertanian seperti gambir dikurangi atau dikurangi melalui

skema AIFTA, komoditas ini akan menjadi lebih kompetitif dibandingkan dengan ASEAN-India Trade in Goods Agreement (2009)

Meskipun AIFTA memungkinkan perdagangan yang lebih mudah dan lebih murah, para petani dan eksportir kecil di wilayah tersebut tidak serta-merta menikmati manfaat penuh dari perjanjian ini. Ketidakstabilan harga internasional, dominasi eksportir besar yang memiliki akses langsung ke pasar India, dan keterbatasan infrastruktur logistik yang menghubungkan pelabuhan ekspor utama dari daerah terpencil seperti Kapur IX ke pelabuhan ekspor utama adalah semua masalah yang terus muncul. Selain itu, India terus menerapkan standar mutu dan regulasi teknis yang harus dipenuhi agar produk dapat masuk ke pasar, meskipun tarif impor diturunkan. Untuk memenuhi standar pasar ekspor, perusahaan gambir Kapur IX harus meningkatkan kualitas pengolahan dan kemasan. AIFTA berfungsi sebagai fasilitator dalam hal ini. Namun, agar pelaku ekspor lokal benar-benar dapat memanfaatkan peluang tersebut, pemerintah daerah dan pusat harus mendukung dalam bentuk pelatihan, perbaikan infrastruktur, dan akses ke pembiayaan (Laporan Perdagangan Luar Negeri Indonesia, Kemendag RI 2022).

Dengan kata lain, AIFTA meningkatkan peluang ekspor gambir Kapur IX ke India melalui pengaruh faktor eksternal. Namun, manfaat AIFTA sangat dipengaruhi oleh kesiapan internal negara untuk menghadapi tantangan perdagangan bebas dan globalisasi. Oleh karena itu, studi kasus ekspor gambir ini harus dilakukan untuk memahami bagaimana kebijakan perdagangan internasional dapat berdampak nyata terhadap hal-hal seperti itu. (Panagariya, A 2004).

### **Dampak Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Ekonomi Lokal Melalui Ekspor Gambir dari Kapur IX ke India**

Kerjasama perdagangan antara Indonesia dan India semakin erat sejak diberlakukannya ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA) pada 2009. Perjanjian ini menurunkan tarif bea masuk produk ekspor termasuk gambir dari Kapur IX. Akibatnya, produk gambir dari daerah ini menjadi lebih kompetitif di pasar India karena biaya masuk yang rendah. Ini mendorong peningkatan volume ekspor dan pendapatan masyarakat lokal.

Penerapan tarif preferensial dalam AIFTA membuka peluang lebih luas bagi eksportir Kapur IX untuk menjangkau pasar India. Selain peningkatan volume ekspor, perjanjian ini juga didukung oleh program pelatihan dan fasilitasi business matching oleh pemerintah. Upaya tersebut membantu pelaku usaha lokal untuk memahami pasar dan menjalin hubungan dagang langsung dengan importir India.

Namun demikian, masih ada kendala dalam pemanfaatan perjanjian ini di tingkat daerah. Banyak pelaku usaha yang belum memahami syarat teknis seperti penggunaan Form D untuk tarif khusus. Di sisi lain, persyaratan mutu produk dari India sering menjadi hambatan karena mayoritas petani Kapur IX belum memiliki standar produksi yang memadai. Oleh sebab itu, peran pemerintah daerah sangat penting dalam membantu edukasi dan fasilitasi agar manfaat AIFTA dapat dirasakan maksimal.

### Dampak Positif

Kebijakan AFTA terbukti meningkatkan pendapatan petani. Salah satu petani, Ibu Welda Nengsih, menyatakan bahwa sejak 2020 harga gambir stabil di kisaran Rp50.000 hingga Rp80.000 per kilogram, jauh lebih tinggi dibandingkan harga sebelumnya yang hanya Rp20.000–Rp30.000. Kenaikan ini memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat lokal.

Ekspor yang meningkat juga membuka akses pasar yang lebih luas. Eksportir seperti Bapak Santo menyebutkan bahwa pengiriman tidak hanya melalui pabrik di Padang, tetapi juga langsung ke India. Ia bahkan membuka peluang kerja sama dengan mahasiswa untuk memperluas pasar domestik gambir.

Selain itu, standar kualitas produk mulai diperhatikan. Permintaan pasar yang tinggi mendorong petani untuk memproduksi gambir yang bersih dan bebas dari campuran tanah, agar mendapatkan harga yang lebih baik.

### Dampak Negatif

Keterikatan pasar pada India menciptakan risiko besar. Jika permintaan dari India menurun, harga akan langsung terpengaruh. Persaingan dari negara lain seperti Thailand dan Vietnam juga menekan posisi Kapur IX di pasar global.

Fluktuasi harga menjadi kendala serius. Menurut Bapak Andre, ketika stok menumpuk atau permintaan menurun, harga gambir bisa turun drastis. Hal ini berdampak pada ketidakstabilan ekonomi lokal.

Produk dari Thailand dan Vietnam yang berkualitas tinggi berkat teknologi modern menjadi tantangan tersendiri bagi Kapur IX. Para eksportir harus menguji kualitas gambir sebelum membeli dari petani, karena standar pasar internasional semakin ketat.

### Tantangan dalam Ekspor Gambir ke India

Meskipun India adalah pasar utama ekspor gambir, masih banyak tantangan yang dihadapi, baik internal maupun eksternal. Tantangan eksternal meliputi fluktuasi harga pasar global yang dipengaruhi oleh permintaan dari sektor industri India. Jika permintaan turun atau stok melimpah, harga akan jatuh dan merugikan petani.

Standar kualitas dari India sangat tinggi, terutama soal kebersihan dan kadar air. Banyak petani masih menggunakan metode tradisional sehingga sulit memenuhi standar tersebut. Hal ini meningkatkan risiko penolakan produk di pasar internasional.

Dari sisi logistik, infrastruktur transportasi dari Kapur IX ke pelabuhan ekspor masih terbatas. Biaya distribusi tinggi dan minimnya fasilitas penyimpanan membuat kualitas produk mudah menurun selama proses pengiriman.

Petani dan eksportir kecil masih bergantung pada tengkulak. Lemahnya akses informasi dan tidak optimalnya fungsi koperasi membuat daya tawar pelaku lokal sangat rendah.

### Tantangan Internal

Metode produksi tradisional membuat kualitas gambir tidak stabil. Banyak produk yang tercampur tanah atau memiliki kadar serbuk tinggi, yang menurunkan nilai jual. Lokasi kebun yang sulit dijangkau juga menyulitkan proses distribusi.

Menurut Bapak Santo, kualitas sangat memengaruhi harga. Produk yang tidak sesuai standar internasional tidak laku di pasar ekspor. Negara pesaing seperti Vietnam dan Thailand sudah menerapkan teknologi maju, membuat produk mereka lebih unggul.

Minimnya teknologi juga menjadi hambatan. Petani belum menggunakan alat modern dan kurang memahami standar ekspor. Selain itu, mereka belum mendapatkan pelatihan atau bantuan konkret dari pemerintah.

### Tantangan Eksternal

Harga gambir tergantung pasar dunia. Saat stok berlebih, harga anjlok. Hal ini berdampak langsung terhadap kesejahteraan petani. Ketergantungan pada pasar India juga membuat ekonomi lokal sangat rentan.

Produk dari Vietnam dan Thailand lebih unggul karena menggunakan teknologi modern. Ini membuat gambir dari Kapur IX sulit bersaing di pasar India. Petani lokal perlu pelatihan dan dukungan teknologi agar dapat meningkatkan kualitas produksinya.

Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam penguatan kelembagaan petani. Melalui pembentukan koperasi, penyediaan modal, alat produksi, dan fasilitas distribusi, daya saing petani Kapur IX dapat ditingkatkan. Dukungan ini diharapkan dapat menjembatani petani dengan pasar global.

### **Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Ekonomi Lokal Melalui Ekspor dari Kapur IX ke India**

Kebijakan perdagangan internasional merupakan instrumen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara melalui integrasi dengan pasar global. Salah satu kebijakan yang berpengaruh besar bagi Indonesia adalah ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA), sebuah perjanjian kerja sama ekonomi antara negara-negara ASEAN dan India. Perjanjian ini bertujuan untuk mengurangi hambatan perdagangan seperti tarif bea masuk dan memperluas peluang ekspor produk unggulan, termasuk komoditas gambir dari Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat (Kementerian Perdagangan RI, 2022).

Sejak diterapkannya AIFTA, produk gambir Indonesia, khususnya dari Kapur IX, memperoleh fasilitas penghapusan tarif bea masuk ke India. Tarif yang sebelumnya sebesar 10% dihapuskan menjadi 0% pada tahun 2020 (ASEAN Secretariat, 2020). Penghapusan tarif ini meningkatkan daya saing gambir Indonesia di pasar India, yang merupakan konsumen utama gambir untuk kebutuhan industri penyamakan kulit dan farmasi (ASEAN Secretariat, 2021). Akibatnya, ekspor gambir mengalami peningkatan signifikan dan memberikan dampak positif bagi petani dan pelaku UKM di daerah tersebut.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tren peningkatan ekspor gambir Indonesia ke India sebesar rata-rata 6,2% per tahun sejak implementasi AIFTA, dengan sebagian besar pasokan berasal dari Sumatera Barat (BPS, 2023). Peningkatan ini berdampak langsung terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, serta mendorong pertumbuhan sektor penunjang seperti transportasi dan logistik. Dengan demikian, AIFTA tidak hanya memperkuat daya saing produk ekspor, tetapi juga memberikan efek pengganda terhadap ekonomi lokal.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah tantangan dalam pelaksanaan kebijakan ini. Salah satunya adalah hambatan non-tarif seperti persyaratan teknis dan sertifikasi mutu yang ditetapkan oleh India. Menurut laporan dari Ministry of Commerce and Industry India (2022), produk herbal seperti gambir harus memenuhi standar ketat terkait kualitas, pengemasan, dan keamanan produk, termasuk uji residu kimia dan kontaminasi mikroba. Tantangan ini menjadi kendala bagi pelaku usaha kecil di Kapur IX yang masih menggunakan metode produksi tradisional dengan keterbatasan teknologi dan informasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Pemerintah pusat melalui Kementerian Perdagangan telah menyediakan berbagai program dukungan seperti pelatihan ekspor, fasilitasi sertifikasi mutu, dan akses pembiayaan. Sementara itu, pemerintah daerah diharapkan membangun infrastruktur pendukung seperti jalan produksi, gudang penyimpanan, serta pusat pengolahan komoditas ekspor (Kementerian Perdagangan RI, 2023). Pembentukan koperasi tani dan kelompok usaha bersama juga menjadi langkah strategis untuk meningkatkan posisi tawar petani dalam rantai distribusi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa AIFTA telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan ekspor gambir dan penguatan ekonomi lokal di Kapur IX. Akan tetapi, keberhasilan implementasi kebijakan perdagangan internasional tidak hanya bergantung pada aspek eksternal seperti penghapusan tarif, melainkan juga sangat ditentukan oleh kesiapan internal daerah. Pendekatan kebijakan yang holistik dan partisipatif, mencakup pembangunan kapasitas sumber daya manusia, modernisasi alat produksi, dan penguatan kelembagaan, menjadi kunci agar manfaat perdagangan internasional bersifat inklusif dan berkelanjutan (World Trade Organization, 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak kebijakan perdagangan internasional terhadap stabilitas ekonomi lokal melalui studi kasus ekspor gambir dari Kapur IX ke India, dapat disimpulkan bahwa peran kebijakan tersebut sangat signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Implementasi perjanjian perdagangan bebas antara ASEAN dan India (AIFTA) terbukti memberikan manfaat langsung berupa peningkatan volume ekspor dan pendapatan pelaku ekonomi lokal. Melalui penurunan tarif dan kemudahan akses pasar, ekspor gambir dari Kapur IX mengalami pertumbuhan yang positif, serta membuka peluang usaha dan lapangan kerja bagi masyarakat setempat. Peningkatan daya saing produk gambir di pasar India memberikan kontribusi terhadap pendapatan petani, pelaku usaha mikro, serta rantai pasok lokal yang terlibat dalam distribusi dan pengolahan gambir.

Namun demikian, manfaat dari kebijakan perdagangan internasional tersebut tidak sepenuhnya dinikmati secara merata, terutama oleh pelaku usaha kecil dan petani. Hambatan non-tarif seperti standar mutu, sertifikasi ekspor, dan ketentuan teknis lainnya masih menjadi kendala yang signifikan. Selain itu, kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan sarana produksi, dan minimnya dukungan

kelembagaan menyebabkan banyak pelaku usaha lokal kesulitan memenuhi persyaratan ekspor. Dalam hal ini, kebijakan yang berlaku justru berisiko menciptakan ketimpangan akses antara eksportir besar yang telah terorganisasi dan pelaku ekonomi kecil yang belum mendapat pendampingan yang memadai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan kebijakan perdagangan internasional dalam meningkatkan stabilitas ekonomi lokal di Kapur IX sangat bergantung pada kesiapan struktural dan koordinasi lintas sektor. Kebijakan ini harus didukung oleh intervensi pemerintah daerah dan pusat yang bersifat integratif dan berkelanjutan, mencakup penguatan infrastruktur, pengembangan sumber daya manusia, dan fasilitasi ekspor secara menyeluruh. Jika sinergi antara berbagai pihak dapat diwujudkan, maka kebijakan perdagangan tidak hanya akan meningkatkan devisa nasional, tetapi juga memperkuat fondasi ekonomi lokal yang berdaya saing tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ASEAN Secretariat. (2020). *ASEAN-India Free Trade Agreement (AIFTA): Trade in Goods*. <https://asean.org>
- Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2020). *The globalization of world politics: An introduction to international relations* (8th ed.). Oxford University Press.
- Bhagwati, J. (2002). *Free Trade Today*. Princeton University Press.
- BPS. (2023). *Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri. (2023). *Laporan Perdagangan Internasional Indonesia*. Kementerian Perdagangan RI.
- Indian Bureau of Standards. (2021). *Import Quality Regulations on Herbal Products*.
- Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2001). *Power and interdependence* (3rd ed.). Longman.
- Luthfi, M. (2017). Dampak perubahan kebijakan perdagangan terhadap ketahanan ekspor. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Internasional*, 9(2), 55–66.
- Ministry of Commerce and Industry India. (2022). *Import Regulations: Agricultural and Herbal Commodities*. Government of India.
- Mulyani, S., & Ruslan, A. (2020). Ketergantungan ekspor terhadap pasar tunggal: Studi kasus produk pertanian. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(1), 45–58.
- OECD. (2020). *Supporting agriculture and trade in developing countries*. <https://www.oecd.org>
- OECD. (2022). *Non-Tariff Measures and Their Impact on Developing Economies*. <https://www.oecd.org>
- Panagariya, A. (2004). *India in the world trading system: Engaging with the WTO*. Oxford University Press.
- Putri, R., & Yelfiarita, Y. (2021). Analisis ekspor gambir Sumatera Barat ke India. *Jurnal Ekonomi Regional*, 13(3), 201–213.
- World Bank. (2021). *Global Trade Outlook 2021*. World Bank Publications.
- World Trade Organization. (2023). *Trade Policy Review: Indonesia*. WTO.